

## EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM UPAYA PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA JARANG KUANTAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Shauma Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Siti Raudah<sup>2</sup>, Sri Agusmila Aneta Herlinda<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai  
E-mail : [shaumamj@gmail.com](mailto:shaumamj@gmail.com)

### ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki kasus stunting yang tinggi pada Provinsi Kalimantan Selatan, yang mana masih banyaknya angka stunting tercatat pada Desa Jarang Kuantan, Sebagian besar Masyarakat Desa Jarang Kuantan Beranggapan bahwa stunting bukanlah masalah yang krusial serta kurangnya partisipasi Masyarakat dalam berhadir ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak membuat angka stunting belum bisa diturunkan secara efektif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sumber data di ambil melalui penarikan secara *purposive sampling* berjumlah 13 informan. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Program Posyandu Balita dalam Upaya penurunan angka stunting di Desa Jarang Kuantan telah berjalan dengan Tingkat efektivitas yang cukup efektif. Penilaian ini didasarkan oleh yang pertama, Keberhasilan Program yang mempunyai indikator Kemampuan melaksanakan program kerja dan indikator mekanisme kegiatan yang cukup baik. Kedua, Keberhasilan sasaran yang mempunyai indikator ketepatan sasaran dan indikator partisipasi Masyarakat cukup baik. Ketiga, kepuasan terhadap program yang mempunyai indikator pemenuhan kebutuhan pengguna dan indikator kualitas dari pelayanan/ jasa cukup baik. Keempat, Tingkat *input dan output* yang mempunyai indikator sarana dan prasarana kurang baik dan indikator pencapaian target program cukup baik. Kelima pencapaian tujuan yang mempunyai indikator hasil pelaksanaan program cukup baik dan indikator dampak program cukup baik. Faktor- faktor yang mempengaruhi, faktor pendukung yaitu, ketepatan sasaran dan kemampuan melaksanakan program kerja. Faktor penghambat yaitu, kurangnya partisipasi Masyarakat, dan sarana dan prasarana yang tidak berfungsi dengan baik.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Program Posyandu, Stunting

### ABSTRACT

*Hulu Sungai Utara Regency is one of the regencies with high stunting cases in South Kalimantan Province, where the high number of stunting cases is still recorded in Jarang Kuantan Village. Most of the people of Jarang Kuantan Village think that stunting is not a crucial problem and the lack of community participation in attending the integrated health post (Posyandu) to monitor child growth and development makes the stunting rate cannot be reduced effectively. This study was conducted by conducting interviews, observations, and documentation, data sources were taken through purposive sampling of 13 informants. The results of the study concluded that the Toddler Posyandu Program in an effort to reduce stunting rates in Jarang Kuantan Village has been running with a fairly effective level of effectiveness. This assessment is based on the first, the success of the program which has indicators of the ability to implement work programs and indicators of activity mechanisms that are quite good. Second, the success of targets that have indicators of target accuracy and indicators of community participation that are quite good. Third, satisfaction with the program that has indicators of fulfilling user needs and indicators of quality of services/services that are quite good. Fourth, the level of input and output that has indicators of facilities and infrastructure that are not good and indicators of program target achievement that are quite good. The five objectives achieved have indicators of fairly good program implementation results and indicators of fairly good program impact. Influencing factors include targeting accuracy and the ability to implement work programs. Inhibiting factors include lack of community participation and poorly functioning facilities and infrastructure.*

**Keywords:** Effectiveness, Posyandu Program, Stunting

## PENDAHULUAN

Pelayanan publik adalah pemberian jasa, baik dari pihak pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah, atau pun pihak swasta kepada masyarakat, dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat. Dengan demikian, yang memberikan pelayanan publik kepada masyarakat luas bukan hanya instansi pemerintah, melainkan juga pihak swasta. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa negara berkewajiban untuk melayani setiap warga negara dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Hal ini mengandung makna bahwa penyelenggaraan sistem pemerintahan harus mampu menghadirkan pelayanan publik yang prima, termasuk dalam bidang kesehatan. Kesehatan merupakan hak dasar warga negara yang harus dipenuhi secara adil, merata, dan tanpa membeda-bedakan.

Posyandu adalah salah satu tempat layanan kesehatan masyarakat di tingkat desa yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang ingin meningkatkan pelayanan dasar. Salah satu aturan yang menegaskan peran penting Posyandu adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Posyandu. Regulasi ini mengatur bahwa Posyandu tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan, melainkan juga diintegrasikan dengan berbagai layanan sosial dasar lainnya, seperti gizi, pendidikan anak usia dini, serta perlindungan sosial. Kesehatan anak balita merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan di Indonesia adalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan *kognitif*, penurunan produktivitas di masa depan, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit.

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Perpres ini menjadi landasan nasional dalam mempercepat penurunan angka stunting secara terkoordinasi dan konvergen antar sektor. Peraturan tersebut juga memberikan kerangka kerja yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing lembaga agar penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif di seluruh daerah. Posyandu berperan penting sebagai pelaksana intervensi spesifik di tingkat desa, seperti pemberian imunisasi, vitamin A, tablet zat besi untuk ibu hamil, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita gizi kurang, sehingga keberadaannya sangat diperlukan dalam mendukung capaian indikator kesehatan ibu dan anak. Pemerintah Indonesia menargetkan percepatan penurunan angka stunting melalui berbagai program nasional, salah satunya melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita yang diharapkan dapat menjangkau masyarakat hingga tingkat desa dengan lebih optimal. Posyandu merupakan wadah pelayanan kesehatan masyarakat berbasis peran serta masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui posyandu, masyarakat dapat mengakses pelayanan gizi, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta edukasi kesehatan yang bersifat preventif maupun promotif. Dengan demikian, posyandu diharapkan menjadi salah satu garda terdepan dalam mendeteksi dini dan mencegah stunting pada anak balita. Hal ini sekaligus menempatkan Posyandu sebagai bagian dari garis pelayanan kesehatan primer yang strategis dalam sistem kesehatan nasional, khususnya dalam memperkuat upaya pencegahan masalah kesehatan di tingkat masyarakat akar rumput.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan kader Posyandu Desa Jarang Kuantan menunjukkan bahwa jumlah balita di desa tersebut tercatat sebanyak 57 orang balita. Dari total tersebut, sekitar 10 balita belum aktif menghadiri kegiatan posyandu secara rutin. Sementara itu, dari 47 balita yang aktif mengikuti posyandu, masih terdapat 20 % atau sekitar 10 orang balita yang mengalami stunting. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan posyandu sudah berjalan dan sebagian besar balita aktif mengikuti kegiatan posyandu, namun masalah gizi dan pertumbuhan anak masih ditemukan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas program posyandu balita dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan, terutama mengingat bahwa posyandu merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Efektivitas program dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kualitas pelayanan kesehatan, pemantauan status gizi balita, serta tindak lanjut dari hasil pemantauan tersebut, sehingga setiap faktor dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan intervensi kesehatan masyarakat. Apabila posyandu berjalan dengan efektif, seharusnya mampu mendorong penurunan angka stunting melalui deteksi dini, edukasi gizi, serta pemberian intervensi yang tepat yang berkelanjutan dan terarah sesuai kondisi setiap balita. Meskipun kegiatan Posyandu telah rutin dilaksanakan, masalah stunting masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Fakta ini mengindikasikan bahwa efektivitas program Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan masih perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian yang komprehensif dan terukur agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait keberhasilan maupun kendala yang terjadi di lapangan.

Penelitian terdahulu, Andi Reski Apriani (2020) dalam penelitian yang berjudul: *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar* melalui tiga indikator yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari indikator pencapaian tujuan yang meskipun sudah sesuai regulasi, namun target penurunan stunting secara nasional belum tercapai. Pada indikator integrasi, pelaksanaan program dinilai cukup baik karena prosedur sudah mengikuti pedoman, sosialisasi merata, serta koordinasi antarorganisasi berjalan baik. Sementara pada indikator adaptasi, terdapat upaya peningkatan kemampuan yang berdampak pada sedikit penurunan prevalensi stunting, serta dukungan sarana prasarana yang memadai meski masih terbatas pada fasilitas ruang. Secara keseluruhan, efektivitas program masih memerlukan peningkatan agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting membutuhkan sinergi lintas sektor, keberlanjutan program, serta dukungan sarana prasarana yang memadai, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, termasuk penelitian ini.

## **METODE**

Pendekatan kualitatif-diskriptif diterapkan dalam penelitian ini guna mengonstruksi gambaran faktual mengenai suatu fenomena atau objek secara objektif, selaras dengan realitas lapangan saat observasi berlangsung (Ibrahim, 2015). Peneliti menghimpun data melalui tiga instrumen utama, yakni pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Penentuan sumber informasi dilakukan melalui metode purposive sampling terhadap 13

informan, yang dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik untuk mendukung kedalaman data (Sugiyono, 2020). Adapun parameter efektivitas merujuk pada pemikiran Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaeuddin 2021), yang mencakup aspek keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh (Sawir, 2020). Proses pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Validasi hasil melalui serangkaian uji kredibilitas data seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Peneliti menggunakan teori Campbell J.P (Dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudiin, 2021, yaitu efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan akan di anggap tercapai apabila terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai kriteria atau ukuran penilaiannya (Sugiyono, 2020)

#### **1. Keberhasilan Program**

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

##### **a. Kemampuan Melaksanakan Program Kerja**

Kemampuan dalam melaksanakan program kerja merupakan keterampilan individu maupun kelompok dalam menjalankan rangkaian kegiatan secara efektif dan efisien berdasarkan tujuan, rentang waktu, serta prosedur yang sebelumnya telah disusun.

Hasil penelitian kemampuan melaksanakan program kerja cukup baik, Namun, keterbatasan kualifikasi pendidikan yang mayoritas hanya lulusan SMA menyebabkan kader cenderung hanya mampu melaksanakan tugas-tugas dasar. Selain itu, minimnya pelatihan bagi kader turut berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan Posyandu bagi balita, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang dan deteksi dini kondisi seperti stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar pelaksanaan kegiatan posyandu tidak hanya terbatas pada tugas rutin, tetapi juga mampu memberikan edukasi serta intervensi kesehatan yang lebih komprehensif bagi masyarakat.

##### **b. Mekanisme Kegiatan**

Mekanisme kegiatan merupakan rangkaian tata cara atau prosedur yang disusun secara sistematis untuk memastikan suatu kegiatan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian pada indikator mekanisme kegiatan cukup baik, kegiatan posyandu sudah terlaksana walaupun kadang dengan tanggal yang tidak teratur di setiap bulannya, membuat masyarakat kadang tidak mengetahui informasinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara substansi mekanisme pelaksanaan sudah tersedia dan dipahami, namun aspek konsistensi jadwal dan sistem penyampaian informasi kepada masyarakat masih perlu diperbaiki. Ketidakteraturan jadwal ini juga dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, karena informasi yang kurang jelas seringkali menimbulkan kebingungan atau keterlambatan dalam menghadiri kegiatan posyandu. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan mekanisme informasi dan penjadwalan yang lebih terstruktur agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih optimal serta mampu menjangkau sasaran secara lebih efektif.

#### **2. Keberhasilan Sasaran**

Keberhasilan sasaran merupakan tujuan untuk menilai sejauh mana program mampu menjangkau target atau kelompok masyarakat yang membutuhkan

##### **a. Ketepatan Sasaran**

Ketepatan sasaran dalam program posyandu balita berkaitan dengan sejauh mana intervensi dan kegiatan yang dilaksanakan dapat menjangkau kelompok yang memang menjadi target program, seperti ibu hamil, balita dengan risiko gizi kurang atau stunting, dan keluarga yang memerlukan pendampingan gizi.

Hasil Penelitian pada indikator Ketepatan sasaran sudah cukup baik, bantuan dan pelayanan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan pendampingan kesehatan, sudah tersalurkan secara rutin, namun, masih terdapat beberapa keluarga sasaran yang tidak berhadir ke posyandu sehingga menjadi penghambat ketepatan sasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mekanisme penyaluran bantuan telah berjalan sesuai prosedur, keberhasilan akhir tetap dipengaruhi oleh tingkat kehadiran dan keterlibatan masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya informasi, aktivitas pekerjaan orang tua, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pelayanan posyandu diduga menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut. Apabila situasi ini dibiarkan, maka cakupan layanan kesehatan balita tidak akan merata dan tujuan program dalam meningkatkan derajat kesehatan anak dapat terhambat.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat dalam program posyandu balita merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung keberhasilan program, terutama dalam Upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian pada indikator Partisipasi Masyarakat belum baik. Masih banyak orang tua balita yang tidak membawa anaknya ke posyandu, dikarenakan berbagai alasan seperti sibuk bekerja dan kadang tidak ingat jadwal posyandu. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program ini membuat efektivitas program posyandu balita dalam upaya penurunan stunting menjadi terhambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemantauan kesehatan balita masih perlu ditingkatkan melalui sosialisasi yang lebih intens dan terstruktur. Selain itu, lemahnya koordinasi informasi antara pihak kader dengan masyarakat menyebabkan jadwal kegiatan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran. Apabila hal ini tidak segera diperbaiki, maka tujuan program dalam memastikan kesehatan dan tumbuh kembang balita secara optimal akan sulit tercapai secara menyeluruh.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program mencerminkan bagaimana tanggapan dan persepsi pihak pihak yang terlibat atau menerima manfaat dari program tersebut.

a. Pemenuhan Kebutuhan Pengguna (Masyarakat)

Pemenuhan kebutuhan pengguna (Masyarakat) adalah proses menyediakan barang, jasa, atau layanan yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi Masyarakat agar mereka merasa terbantu.

Hasil penelitian pada indikator pemenuhan kebutuhan pengguna (Masyarakat) sudah cukup baik, kebutuhan dasar Masyarakat terkait Kesehatan balita telah tercukupi, namun beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan waktu penyuluhan antara orang tua dan petugas posyandu mengenai pola hidup sehat dalam pemenuhan gizi anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelayanan dasar telah terpenuhi, proses edukasi yang seharusnya menjadi bagian penting dari kegiatan posyandu masih belum terlaksana secara optimal, sehingga informasi yang diterima masyarakat mengenai pemenuhan gizi dan pencegahan masalah kesehatan pada balita belum merata dan berkelanjutan.

b. Kualitas dari Pelayanan atau jasa

Kualitas pelayanan atau jasa dapat dilihat sebagai kesesuaian antara harapan Masyarakat dengan pelayanan yang mereka terima.

Hasil penelitian pada indikator kualitas dari pelayanan atau jasa sudah cukup baik, terutama pada pelayanan petugas yang ramah dan selalu berusaha memberikan penjelasan yang maksimal, walaupun para kader belum menguasai pengetahuan yang mendalam terkait pentingnya posyandu balita dalam Upaya penurunan angka stunting. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek sikap dan etika pelayanan, para petugas telah mampu membangun interaksi positif dengan masyarakat sehingga mendorong terciptanya suasana pelayanan yang nyaman dan kondusif. Namun demikian, keterbatasan kapasitas pengetahuan teknis yang dimiliki oleh kader masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, karena kualitas pelayanan idealnya tidak hanya ditentukan oleh keramahan, tetapi juga oleh penguasaan informasi yang relevan dan akurat mengenai kesehatan balita. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan atau pendampingan agar kualitas pelayanan dapat meningkat secara menyeluruh.

#### 4. Tingkat *Input* dan *Output*

Tingkat *Input* dan *output* berhubungan dengan efisiensi pelaksanaan program. *Input* meliputi sumber daya yang digunakan, seperti tenaga, biaya, waktu, dan sarana, sedangkan *output* adalah hasil dari kegiatan tersebut.

##### a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan posyandu merupakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelayanan Kesehatan bagi anak balita di Masyarakat.

Hasil penelitian pada indikator sarana dan prasarana belum baik, karena fasilitas yang dibutuhkan pada program posyandu balita masih kurang lengkap terutama pada timbangan bayi digital yang tidak berfungsi. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pelayanan posyandu di Desa Jarang Kuantan, sebab ketidakterdediaan alat yang memadai dapat menghambat proses pemantauan tumbuh kembang balita secara akurat dan berkala, serta berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan status gizi maupun pengambilan keputusan terkait intervensi kesehatan yang diperlukan.

##### b. Pencapaian Target Program

Pencapaian target program merupakan Tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik secara kuantitatif atau kualitatif, berdasarkan indikator dan standar yang telah dirancang dalam tahap perencanaan.

Hasil penelitian pada indikator Pencapaian target program belum baik, karena terbatasnya sarana dan prasarana yang berfungsi, jumlah kader yang belum proposional dengan sasaran, partisipasi Masyarakat yang kurang terhadap kehadiran posyandu, serta pelatihan kader yang belum merata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan, karena setiap faktor saling berkaitan dan berpengaruh terhadap capaian target yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada kesiapan sumber daya pendukung dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan posyandu di lapangan.

#### 5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh merupakan ukuran paling penting dari efektivitas. Pada bagian ini menilai sejauh mana tujuan utama dari program telah tercapai secara keseluruhan, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

##### a. Hasil Pelaksanaan Program

Hasil pelaksanaan program posyandu balita dalam Upaya penurunan angka stunting pada umumnya menunjukkan bahwa posyandu mampu menjadi wadah pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala.

Hasil penelitian pada indikator hasil pelaksanaan program cukup baik, hal ini dikarenakan program mampu memenuhi tujuan program yaitu, memantau tumbuh kembang anak dan edukasi gizi, namun hasil pelaksanaan ini belum cukup baik dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana dan

faktor eksternal seperti ekonomi keluarga dan pola makan yang tidak dapat ditangani sepenuhnya oleh posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan posyandu telah berjalan sesuai prosedur dasar, efektivitasnya masih terhambat oleh berbagai kendala yang berada di luar kontrol pelaksana program. Dengan demikian, peningkatan dukungan dari berbagai pihak serta perbaikan fasilitas pendukung sangat diperlukan agar tujuan program dapat tercapai secara lebih optimal.

b. Dampak Program

Dampak program ini meningkatkan kemampuan tenaga Kesehatan dan kader dalam memantau status gizi balita melalui penimbangan, pengukuran, dan mencatat pertumbuhan secara berkala.

Hasil Penelitian pada indikator dampak program sudah cukup baik. Adanya peningkatan pemantauan status gizi balita secara berkala, meningkatnya pengetahuan orang tua mengenai gizi, MP-ASI, pola asuh dan kebersihan serta adanya deteksi dini terhadap balita yang berisiko stunting sehingga penanganan bisa diberikan dengan cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa program posyandu tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan balita dan pencegahan stunting, yang pada akhirnya dapat mendukung upaya perbaikan status gizi anak secara berkesinambungan.

**B. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Dalam proses pembentukan dan pelaksanaan suatu program, pasti terdapat berbagai faktor pendukung yang mempercepat kemajuan serta faktor penghambat yang dapat menyulitkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikut Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung efektivitas merujuk pada berbagai elemen yang secara aktif mendukung dan berkontribusi terhadap kesuksesan program, dengan memberikan pengaruh positif yang memperlancar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

a. Tepat Sasaran

Salah satu faktor pendukung utama adalah ketepatan sasaran dalam pelaksanaan program, khususnya dalam distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita. Pemberian PMT secara tepat sasaran berarti bahwa balita yang memiliki risiko gizi kurang atau berpotensi mengalami stunting mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi penting mengingat PMT berfungsi sebagai salah satu strategi intervensi gizi spesifik yang dapat membantu memperbaiki status gizi balita dalam jangka pendek. Pelaksanaan PMT yang tepat sasaran juga menunjukkan bahwa posyandu telah mampu mengidentifikasi kelompok prioritas dengan baik, sehingga intervensi yang diberikan dapat berdampak langsung terhadap penurunan angka stunting. Dengan demikian, aspek ketepatan sasaran menjadi faktor pendukung signifikan dalam meningkatkan efektivitas program posyandu balita di Desa Jarang Kuantan..

b. Kemampuan Melaksanakan Program Kerja

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan dalam melaksanakan program kerja oleh tenaga pelaksana di lapangan, seperti bidan desa, ahli gizi, serta kader posyandu. Kemampuan ini mencakup kompetensi teknis dalam memberikan pelayanan kesehatan, melakukan penimbangan, pencatatan pertumbuhan, edukasi gizi, serta pendampingan kepada orang tua balita. Peran tenaga kesehatan yang memahami tugasnya dapat meningkatkan kelancaran proses pelayanan dan memastikan program berjalan sesuai pedoman yang telah

ditetapkan. Selain itu, keberadaan kader yang aktif dan memiliki kemauan tinggi untuk mendukung kegiatan posyandu turut menjadi pendorong keberhasilan program. Kombinasi antara kehadiran tenaga kesehatan profesional dan kader terlatih memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelaksanaan program posyandu dalam mencegah dan menurunkan angka stunting. Dengan adanya dukungan tenaga pelaksana yang kompeten tersebut, kualitas intervensi kesehatan yang diberikan kepada balita dan keluarga sasaran menjadi lebih terjamin, sehingga tujuan program dapat tercapai secara lebih optimal dalam jangka waktu yang telah direncanakan.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Kondisi ini terlihat dari rendahnya kehadiran orang tua dalam membawa anak balitanya untuk dipantau tumbuh kembangnya secara berkala. Kurangnya partisipasi ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kesibukan bekerja, kurangnya kesadaran tentang pentingnya posyandu, serta ketidaktahuan terkait jadwal kegiatan. Selain itu, beberapa orang tua masih memiliki anggapan bahwa balita yang terlihat sehat tidak perlu dilakukan pemantauan rutin, sehingga mereka merasa kegiatan posyandu tidak terlalu mendesak untuk diikuti. Dampak dari rendahnya partisipasi masyarakat adalah tidak optimalnya proses pemantauan kesehatan balita, sehingga balita berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang tanpa terdeteksi secara dini. Kondisi ini juga dapat memperlambat proses intervensi gizi maupun upaya rujukan yang seharusnya dilakukan lebih awal. Hal ini dapat menghambat efektivitas program secara keseluruhan, karena upaya penurunan stunting membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus penerima manfaat.

### b. Sarana dan Prasarana

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di posyandu. Sarana dan prasarana yang dimaksud mencakup peralatan antropometri seperti timbangan bayi, alat ukur tinggi badan, buku KMS, serta fasilitas ruang pelayanan. Di Desa Jarang Kuantan, beberapa alat yang tersedia dalam kondisi tidak berfungsi atau belum memenuhi standar, seperti timbangan bayi digital yang tidak dapat digunakan. Selain itu, jumlah fasilitas yang dimiliki tidak sebanding dengan jumlah sasaran sehingga memperlambat proses pelayanan. Kondisi ini sering terlihat pada saat pelaksanaan posyandu, di mana orang tua balita harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan layanan karena keterbatasan alat ukur yang tersedia. Keterbatasan sarana dan prasarana ini secara langsung mempengaruhi efisiensi dan akurasi pelayanan posyandu, serta berdampak pada kualitas pencatatan dan pemantauan status gizi balita. Tidak hanya itu, akurasi data antropometri menjadi kurang maksimal sehingga berpotensi mempengaruhi proses deteksi dini terhadap masalah gizi. Jika tidak segera diperbaiki, hambatan ini akan mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang dan berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan posyandu sebagai bagian dari pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara” dapat disimpulkan bahwa program posyandu balita telah berjalan dengan tingkat efektivitas yang cukup efektif, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam menurunkan angka stunting. *Pertama*, dari aspek keberhasilan program, pelaksanaan kegiatan posyandu menunjukkan kemampuan kerja dan mekanisme kegiatan yang cukup baik, ditandai dengan terlaksananya kegiatan rutin meskipun masih terdapat kendala penjadwalan dan keterbatasan kompetensi kader. *Kedua*, pada aspek keberhasilan sasaran cukup baik, intervensi program sudah relatif tepat sasaran melalui pemberian PMT dan pelayanan kesehatan, namun tingkat partisipasi masyarakat masih rendah,

sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian sasaran program. *Ketiga*, dari sisi kepuasan terhadap program cukup baik, masyarakat menilai pelayanan posyandu sudah cukup baik baik dari segi pemenuhan kebutuhan dasar maupun kualitas pelayanan yang diberikan, meskipun komunikasi edukatif antara kader dan orang tua belum berjalan optimal. *Keempat*, pada aspek input dan output kurang baik, ditemukan keterbatasan pada sarana dan prasarana seperti timbangan digital yang tidak berfungsi, serta jumlah kader yang belum proporsional. Kondisi ini berpengaruh terhadap pencapaian target program yang dinilai masih belum baik. *Kelima*, pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh cukup baik, program posyandu memberi dampak positif berupa peningkatan pemantauan gizi balita, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pola asuh, serta deteksi dini risiko stunting. Namun, penurunan angka stunting belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi faktor eksternal seperti ekonomi keluarga dan pola konsumsi pangan.

Adapun faktor pendukung efektivitas program meliputi ketepatan sasaran bantuan serta kemampuan pelaksana program (bidan, ahli gizi, dan kader). Sementara faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi masyarakat dalam kehadiran ke posyandu serta keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa program posyandu balita di Desa Jarang Kuantan telah memberikan kontribusi terhadap upaya penurunan stunting, namun masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek partisipasi masyarakat, kompetensi kader, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung agar tujuan penurunan stunting dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. R. (2022). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Mutiarin, D., & Zainudin, A. (2014). *Manajemen Birokasi dan Kebijakan*. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, BPK RI (2021).
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detail/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai (STIA). 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi SI Administrasi Publik. Amuntai*
- Ayu Patmawati, 2020. *Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Sekolah Tinggi Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang. Sumedang.



Andi Reski Apriani, 2022. *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*. Program Studi Administrasi Publik Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.

Ratih Prihatina, 2022. *Pelayanan Publik : Mari Bersemangat Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Para Pengguna Jasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Kementerian Kesehatan RI.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Nurul Hasanah (2023). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Teluk Masjid Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan : Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai*